

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI KITAB SUCI PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI SMP NEGERI 3 MAGELANG

Chozin Asror

Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung
Nahdlatul Ulama Islamic Institute of Temanggung
e-mail: chozinasrorspenaga@gmail.com

Nur Alfi Muanayah

Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung
Nahdlatul Ulama Islamic Institute of Temanggung
e-mail: nur.alfi.muanayah@gmail.com

Luluk Ifadah

Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung
Nahdlatul Ulama Islamic Institute of Temanggung
e-mail: bundaqotrunnada@gmail.com

Abstract

This research began with the author's interest in the Bible Literacy Movement at SMP Negeri 3 Magelang. This study aims to describe the implementation of the Bible Literacy Movement during the Covid-19 Pandemic at SMP Negeri 3 Magelang and to find out the supporting and inhibiting factors. The method used is a descriptive qualitative research method. Data was collected by observation, interviews and documentation. The research subjects were principals, vice principals, PAI teachers and randomly selected students. In processing the data, the author uses the method of data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that: First, during the Covid-19 pandemic, the Bible Literacy Movement was carried out online and the implementation process included the stages of interpretation, organization, and application. While the implementation is carried out in 2 stages, namely the habituation stage and the development stage. Second, the factors that support the implementation of this activity are that students do not have dependence on one teacher, many students already have IT devices and can operate learning media, and the internet network is not too bad. While the inhibiting factors are the unpreparedness of students in participating in activities, the lack of educators who are ready to guide, and the absence of direct interaction between teachers and students.

Keywords: Implementation, Qur'an Literacy Movement, Covid-19 pandemic.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis dengan adanya Gerakan Literasi Kitab Suci di SMP Negeri 3 Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang implementasi Gerakan Literasi Kitab Suci di Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Magelang serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik yang dipilih secara acak. Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *Pertama*, selama masa pandemi Covid-19, Gerakan Literasi Kitab Suci dilaksanakan secara daring dan proses pelaksanaannya meliputi tahap interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi. Sementara implementasinya dilakukan dengan 2 tahapan yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. *Kedua*, faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan ini adalah peserta didik tidak memiliki ketergantungan pada satu guru, banyak peserta didik yang sudah memiliki perangkat IT dan dapat mengoperasikan media pembelajaran, dan jaringan internet tidak terlalu buruk. Sementara faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, kurangnya tenaga pendidik yang siap membimbing, dan tidak adanya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik.

Kata kunci : Implementasi, Gerakan Literasi Kitab Suci, pandemi Covid-19

Pendahuluan

Dewasa ini literasi mulai dimaknai sebagai kunci kemajuan sebuah negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di mana kemampuan literasi dapat dimaknai sebagai cara untuk mentransformasi

pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri. Disamping itu, standar keberhasilan pada zaman modern seperti sekarang ini ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi.

Pada dasarnya kemampuan literasi dibutuhkan oleh semua orang untuk menjawab perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas hidupnya. Namun ternyata budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan bila dibandingkan negara lain. Hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga seperti oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa budaya literasi siswa Indonesia berada padaposisi ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,0001. Artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Kondisi seperti ini sebenarnya yang sangat bertentangan dengan keadaan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam apalagi jika dikaitkan dengan kitab suci Alquran dimana wahyu yang pertama kali turun berbunyi *iqra'* yang mengandung perintah untuk membaca. Sehingga sangat jelas bahwa agama Islam sangat mendorong umatnya untuk gemar membaca, karena melalui aktifitas membaca dan menulis maka wawasan akan semakin bertambah luas, mudah untuk bersikap pro-aktif, dan kritis terhadap setiap perubahan.

Keadaan demikian juga terjadi di kalangan peserta didik di SMP Negeri 3 Magelang dimana kemampuan literasi peserta didik terutama yang berkaitan dengan kitab suci Alquran masih tergolong rendah. Salah satu indikatornya adalah masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa baca tulis Alquran. Padahal peserta didik di TPA yang dilihat dari segi usia sama dengan peserta didik di SMP sudah dituntut untuk memiliki kemampuan : 1) dapat membaca Alquran dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang mana dalam hal ini juga dapat membacanya secara lancar dan juga dapat memperbaiki bacaan yang keliru. 2) dapat menulis huruf Alquran (hijaiyah) yang mana dalam hal ini dapat menuliskannya secara benar dan rapih atau minimalnya tulisan tersebut jelas ketika dibaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka SMP Negeri 3 Magelang

mengadakan program kegiatan berupa Gerakan Literasi Kitab Suci.

Selama masa pandemi Covid-19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan pembelajaran daring. Peralihan pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Begitu juga dengan Gerakan Literasi Kitab Suci yang ada di SMP Negeri 3 Magelang yang dilakukan secara daring selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dan kajian terhadap fenomena yang ditemukan dilapangan dalam kaitannya dengan literasi kitab suci. Maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Kitab Suci pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Magelang"

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti langsung berangkat ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam suatu keadaan ilmiah¹. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa pada masa sekarang.² Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realita yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi se jelas-jelasnya kepada peneliti.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Magelang yang terletak di Jl. Kalimas No. 33 Magelang. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 3

¹ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016).

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Magelang sebagai tempat penelitian adalah karena SMP Negeri 3 Magelang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan program yang digagas oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang yakni Gerakan Literasi Kitab Suci dan meskipun berada pada masa pandemi *Covid-19* program kegiatan ini tetap dilaksanakan.

Dalam penelitian ini data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan. Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi : Kepala sekolah, Guru PAI, dan peserta didik SMP Negeri 3 Magelang. Sementara prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Gerakan Literasi Kitab Suci pada masa pandemi *Covid-19* di SMP Negeri 3 Magelang.

Gerakan Literasi Kitab Suci di SMP Negeri 3 Magelang dilaksanakan selama 3 hari dalam setiap minggunya dengan alokasi waktu 30 menit. Dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 07.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan secara serentak sebelum peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring/online. Adanya Gerakan Literasi ini tidak terlepas dari peran pemangku kebijakan dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pengertian dari implementasi Gerakan Literasi yaitu suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi

pembelajar sepanjang hayatnya sebagai *output* dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah.

Selama mengikuti kegiatan ini, peserta didik diberi keleluasaan dalam memilih sumber belajar baik cetak maupun elektronik. Keberadaan guru juga tidak menjadi satu-satunya sumber belajar karena peserta didik dapat belajar dari sumber lain yang berbeda. Kegiatan ini juga merupakan Literasi Media (*Media Literacy*) yang menuntut kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital.

Sebagai sebuah kebijakan sekolah, kegiatan ini juga dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

a. Tahap interpretasi (*interpretation*)

Tahapan ini merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional. Tahapan ini dilakukan dengan menyusun program kegiatan serta pembagian tugas bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

b. Tahap pengorganisasian (*to organized*)

Tahapan ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan Gerakan Literasi Kitab Suci

c. Tahap aplikasi (*application*)

Tahapan ini merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi Gerakan Literasi Kitab Suci ke dalam realitas nyata.³ Dalam tahap ini Gerakan Literasi Kitab Suci diikuti oleh semua peserta didik dari kelas 7, 8 dan 9 dan dilaksanakan selama tiga hari dengan menggunakan media *WhatsApp* dan *Google Classroom*.

Dalam implementasinya di lapangan, Gerakan Literasi Kitab Suci yang dilaksanakan dalam masa pandemi

³ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Covid-19 ini hanya melaksanakan 2 tahapan dari 3 tahapan yang ada dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴ Dua tahapan tersebut yaitu :

- a. Tahap pertama yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri peserta didik sehingga akan terbiasa untuk membaca Alquran. Karena pada dasarnya tujuan dari mengajarkan anak untuk membaca Alquran adalah menjadikan anak senang membaca Alquran dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.⁵ Adapun Ayat atau surat yang dibaca pada Gerakan Literasi Kitab Suci ini meliputi surat-surat pendek yang ada di dalam *Juz Amma* dan ayat-ayat yang menjadi materi pelajaran. Hal ini bertujuan agar semua peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan membaca Alquran dapat bersama-sama mengikuti kegiatan ini.

Selain memiliki kemampuan membaca, peserta didik juga harus memiliki kemampuan menulis. Hal ini juga merupakan tujuan dari diadakannya gerakan literasi dimana salah satu tujuannya adalah peserta didik memiliki kompetensi membaca dan menulis.⁶ Pembelajaran menulis ayat-ayat Alquran sangat penting diberikan kepada peserta didik, karena dengan menulis peserta didik dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya sehingga akan lebih cepat

dalam memahami dan mudah untuk mengingatnya.

Hal ini pada akhirnya akan memudahkan anak untuk menghayati dan mengamalkan isi kandungan Alquran terlebih jika anak telah mampu untuk menerjemahkannya. Menurut Ahmad Izza pembelajaran menulis Alquran diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alphabet Arab yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam Alquran. Dalam proses selanjutnya, anak diajarkan bagaimana menggoreskan alat tulis dalam merangkai huruf Arab sesuai dengan standar Alquran di atas kertas, papan tulis, dan lain sebagainya.⁷

- b. Tahap kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami isi atau kandungan ayat Alquran. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan membaca dan menulis ayat Alquran sehingga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan literasi kitab suci yang baik yaitu bukan kemampuan baca tulis namun juga kemampuan dalam memahami ayat yang dibaca. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik bertambah keimannannya terhadap segala hal yang ada di dalam Alquran. Disamping itu juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 2016.

⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Alquran Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*, t.t.

⁶ Yunus Abidin. Dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

⁷ Ahmad Izza, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2004).

maknanya setelah mengetahui bukti-bukti yang ada.⁸

Meskipun peserta didik diberi kesempatan untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Alquran secara mandiri namun harus mengacu pada materi atau buku yang sudah ditentukan baik berupa buku-buku tentang tafsir Alquran maupun *website* yang berisi tentang penjelasan dan tafsir Alquran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mempunyai pemahaman yang menyimpang yang dapat berpengaruh buruk terhadap dirinya maupun orang-orang di lingkungannya. Hal lain yang penting dalam memahami Alquran dengan benar adalah meyakini dan mengimani segi-segi akidah dan informasi yang ada di dalam Alquran, mematuhi perintah dan larangan serta mempraktikannya dalam perilaku sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang-orang di sekelilingnya.⁹

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Kitab Suci pada masa *Covid-19* di SMP Negeri 3 Magelang

a. Faktor pendukung

- 1) Peserta didik tidak memiliki ketergantungan pada satu guru tetapi dapat belajar dari sumber yang lain.

Selama mengikuti Gerakan Literasi Kitab Suci di masa pandemi *Covid-19* peserta didik tidak hanya belajar dengan satu guru namun dapat memilih sumber belajar yang lain sesuai dengan keinginannya. Hal ini terjadi karena pembelajaran jarak jauh mengajarkan peserta didik belajar terpisah dengan pendidik.

Adapun sumber belajarnya berasal dari internet dan online sesuai dengan teknologi informasi dan komunikasi dengan bantuan media yang canggih. Hal ini sesuai dengan isi Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15 yang menjelaskan Pendidikan jarak jauh

adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.

- 2) Banyak peserta didik yang sudah memiliki perangkat IT dan dapat mengoperasikan media pembelajaran terutama *Whatsapp* dan *Google Classroom*

Dalam pembelajaran daring, keberadaan perangkat IT seperti laptop dan *smartphone* menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai media pembelajaran dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹⁰ Dalam hal kepemilikan perangkat IT tersebut, peserta didik di SMP Negeri 3 Magelang rata-rata telah memilikinya secara pribadi namun ada pula yang masih menggunakan *smartphone* milik orang tuanya sehingga secara umum peserta didik dalam mengikuti Gerakan Literasi Kitab Suci tidak mengalami kendala terkait dengan perangkat IT.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan Gerakan Literasi Kitab Suci ini masih terbatas pada aplikasi yang sudah familiar di kalangan guru dan peserta didik yaitu *WhatsApp* dan *Google Classroom*. *WhatsApp* (WA) merupakan aplikasi pesan berbasis ponsel pintar dan web untuk bertukar informasi dengan berbagai media (teks, gambar, video, dan audio). WA merupakan aplikasi perpesanan yang paling banyak

⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Alquran Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*.

⁹ Abd. Rahman Dahian, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997).

¹⁰ Sadiman, Arif S. dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2002).

memiliki pengguna aktif didunia dan menjadi aplikasi perpesanan yang paling banyak digunakan di Indonesia.

Di samping itu, *WhatsApp* merupakan teknologi *Instant Messaging* seperti SMS dengan berbantuan data internet berfitur pendukung yang lebih menarik dan merupakan media sosial paling populer yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Aplikasi *WhatsApp Messenger* sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran.¹¹ Sementara *Google Classroom* tergolong baru bagi guru maupun peserta didik sehingga di awal pertemuan memerlukan sosialisasi terlebih dahulu.

- 3) Jaringan internet tidak terlalu buruk dan adanya bantuan kuota internet

Lokasi SMP Negeri 3 Magelang yang berada di daerah perkotaan menjadikan pelaksanaan Gerakan Literasi Kitab Suci tidak mengalami kendala yang berarti terkait dengan ketersediaan jaringan internet. Selain itu mayoritas peserta didik SMP Negeri 3 Magelang juga berasal dari wilayah kota karena sejak 3 tahun terakhir sudah menerapkan sistem zonasi pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Disamping itu, sejak Maret 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan, serta menyediakan inisiatif dan solusi di masa pandemi *Covid-19*. Salah satunya adalah relaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dimana satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengalokasikan dana BOS untuk penyediaan pulsa kuota internet bagi guru dan siswa. Rencananya, dari total Rp 7,2 triliun akan diberikan subsidi kuota

internet. Siswa akan mendapat 35 GB/bulan, guru akan mendapat 42 GB/bulan, mahasiswa dan dosen 50 GB/bulan.

- b. Faktor penghambat

- 1) Ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan

Keberhasilan pembelajaran secara daring ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya kesiapan peserta didik dalam mengikuti setiap proses kegiatannya. Dalam kegiatan gerakan Literasi Kitab Suci di SMP Negeri 3 Magelang, terdapat beberapa faktor penyebab ketidaksiapan peserta didik yang menjadi faktor penghambat keberlangsungan kegiatan ini. Beberapa faktor tersebut adalah :

- a) Bangun kesiangan karena malam harinya begadang dan main *game online* dan juga alasan lainnya seperti tidak dibangun oleh orang tuanya.
 - b) Lupa jadwal kegiatan karena Gerakan Literasi Kitab Suci tidak dilaksanakan setiap hari.
 - c) Kuota habis dan jaringan internet yang tidak stabil
- 2) Kurangnya tenaga pendidik yang siap membimbing peserta didik

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Kitab Suci, keberadaan seorang guru sebagai pembimbing kegiatan sangat penting karena guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selain mengupayakan potensi peserta didik, pendidik juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang

¹¹ Jumiati-moko, "WhatsApp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab," *Wahana Akademika* 3 (2016).

memenuhi tugasnya sebagai 'abdullah dan khalifatullah'.¹²

Kurangnya tenaga guru sebagai pembimbing dalam kegiatan ini membuat Gerakan Literasi Kitab Suci yang idealnya setiap kelas dibimbing oleh satu guru menjadi tidak terealisasi ditambah lagi karena alasan daring maka kegiatan ini hanya diampu oleh guru PAI yang berjumlah 3 orang dengan pembagian kelas sesuai dengan jadwal mengajarnya. Keadaan ini tentunya menjadi faktor penghambat sehingga Gerakan Literasi Kitab Suci di masa pandemi *Covid-19* menjadi tidak maksimal.

- 3) Guru tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.

Pembelajaran secara daring memang tidak akan sama jika dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka yang mempertemukan guru dan para peserta didik secara langsung. Oleh karena itu dalam pembelajaran daring interaksi antara guru dan peserta didik menjadi tidak maksimal karena keterbatasan teknologi yang digunakan. Keadaan seperti ini tentu semakin mempersulit bagi guru dalam membimbing dan menjelaskan materi terutama bagi peserta didik yang belum bisa baca tulis Alquran. Bagi peserta didik sendiripun juga mengalami kesulitan ketika harus belajar baca tulis Alquran secara mandiri.

Interaksi yang tidak dapat dilakukan secara langsung juga menjadi penghambat terlaksananya Gerakan Literasi Kitab Suci, karena pendidik dan peserta didik merupakan dua pelaku terjadinya interaksi edukatif dan memiliki peran fungsional dalam wilayah aktifitas dalam dunia pendidikan. Masing-masing berperan saling pengaruh dan mempengaruhi sehingga jika salah satu dari

keduanya tidak ada, maka keberlangsungan proses pendidikan tidak mungkin berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru dan peserta didik harus memiliki hubungan yang erat dan baik agar dapat membantu peserta didik belajar dengan baik serta dapat mencapai tujuan belajar mengajar.¹³

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap implementasi Gerakan Literasi Kitab Suci pada masa pandemi *Covid-19* di SMP Negeri 3 Magelang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gerakan Literasi Kitab Suci pada masa pandemi *Covid-19* di SMP Negeri 3 Magelang dilaksanakan secara daring dengan waktu pelaksanaan di pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Kitab Suci ini dilaksanakan selama 3 hari dalam setiap minggunya dengan alokasi waktu 30 menit. Dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 07.30 WIB. Proses pelaksanaan kegiatan ini meliputi tahap interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi. Sementara implementasi Gerakan Literasi Kitab Suci ini dilakukan dengan 2 tahapan yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan.
2. Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program kegiatan ini adalah peserta didik tidak memiliki ketergantungan pada satu guru tetapi dapat belajar dari sumber yang lain, banyak peserta didik yang sudah memiliki perangkat IT dan dapat mengoperasikan media pembelajaran terutama *Whatsapp* dan *Google Classroom*, dan jaringan internet tidak terlalu buruk dan adanya bantuan kuota internet. Sementara faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, kurangnya tenaga pendidik yang siap membimbing peserta didik, dan guru tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

¹³ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca dan peneliti lain yang tertarik dengan Gerakan Literasi Kitab Suci untuk dapat mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi sebuah penelitian yang mendalam dan komprehensif yang dapat memberi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Dahian, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997)
- Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Alquran Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*
- Ahmad Izza, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2004)
- Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 2016
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Jumiatmoko, *WhatsApp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab*, (Wahana Akademika.Vol. 3, 2016)
- Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Roedakarya, 2016)
- Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Sadiman, Arif S. dkk.. *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002)
- Yunus Abidin. Dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2017)